

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Paradigma Pendidikan Nasional Abad 21 menyatakan bahwa strategi pencapaian pendidikan masa depan salah satunya adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran kreatif di Sekolah Dasar (BSNP, 2010). Metode ini mengacu pada prinsip bahwa setiap orang itu khas, unik, dan memiliki talenta masing-masing, sehingga metode pembelajaranpun harus memperhatikan perbedaan gaya belajar setiap individu.

Pembelajaran melalui ciri khas dan perbedaan gaya belajar ini penting dikembangkan. Contoh pembelajaran tersebut diantaranya adalah PBL (*Problem Based Learning*). Selain itu, perlu pembelajaran yang mengembangkan kerjasama antar individu dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan kehidupan sosialnya, seperti: *Cooperative* dan *Collaborative Learning* (BSNP, 2010).

Namun sayangnya, pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Pada pembelajaran di kelas misalnya, sering kali proses pembelajaran kurang bermakna bagi peserta didik. Peserta didik hanya duduk dan diam, mendengarkan penjelasan guru, guru mendominasi menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, dan cenderung banyak ceramah (Witarsa, 2011).

Terdapat indikasi pula bahwa praktik pedagogi guru kurang sesuai dengan topik dan tidak memiliki fokus yang sesuai. Penelitian menggunakan rekaman video Tahun 2011 pada sampel kelas sains di Bandung yang berupaya untuk menghubungkan pembelajaran ruang kelas dan perilaku pembelajaran dengan pencapaian peserta didik menunjukkan bahwa guru-guru kurang memperhatikan pembelajaran sains, khususnya dalam Keterampilan Berpikir Kreatif (KBKre). Padahal salah satu ciri guru Abad 21 yaitu mahir dan berketerampilan dalam pedagoginya (Witarsa, 2011; Laporan Bank Dunia, 2011).

Kelemahan guru di atas berdampak pada implementasi pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilakukan guru-guru di SD sebagian besar terungkap tidak berbasis KBKre, sehingga pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru-

guru di kelas tidak berpengaruh terhadap peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan belajar, bersikap, berpikir kreatif serta melakukan komunikasi ilmiah yang merupakan hal penting dalam kehidupan (BSNP, 2010; Witarsa, 2011).

Kondisi yang digambarkan dapat terjadi kemungkinan karena terdapatnya keterbatasan pengetahuan dan KBKre guru. Terdapat juga kekhawatiran tentang pengetahuan mata pelajaran, kompetensi pedagogi, dan kemampuan akademis guru SD sebagaimana tercermin dalam hasil Ujian Kemampuan Guru (UKG) SD, yang secara umum menunjukkan penurunan dari 2004 ke 2012.

Tabel 1. 1
Ujian Kemampuan Guru

	Tahun	Jumlah Soal Ujian	Nilai Tengah	Jawaban Benar
Ujian guru SD	2004	100	37,82	38%
	2012	100	33,50	25%

Sumber: PMPTK, 2008; LPMP Jawa Barat 2012.

Demikian pula, sumber yang sama mengungkapkan bahwa kemampuan guru tergolong rendah pada sains. Rata-rata perolehan nilai adalah 46,5 dengan standar nilai lulus sebesar 80,0. Nilai terendah 15,56 dan tertinggi 82,22. Selain itu, hasil KBKre guru-guru diperoleh nilai terendah 41,34 dan tertinggi 55,82. Hasil rata-rata keterampilan berpikir guru adalah 33,22 dari nilai tertinggi 100.

Data lain diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Witarsa pada tahun 2011. Tes keterampilan guru melaksanakan pembelajaran dapat memunculkan aspek KBKre dengan nilai terendah 40,00 serta tertinggi 50,00. Dengan melihat serta mencermati keterampilan guru-guru SD di lapangan, tampaknya guru sebagai penentu keberhasilan dalam pembelajaran belum dapat diandalkan. Demikian pula nampaknya guru-guru SD belum dapat mengantisipasi situasi peserta didik di kelas (Witarsa, 2011).

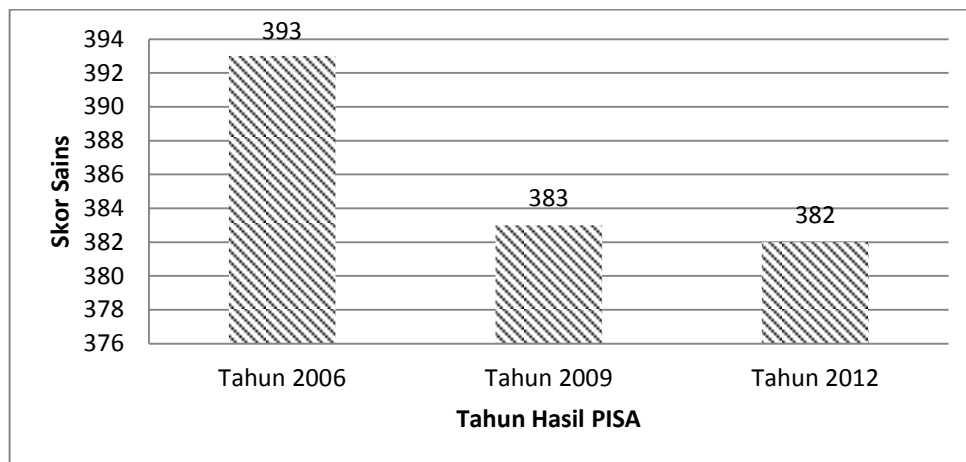
Bukti lain mengenai kemampuan guru Indonesia juga menunjukkan tentang kualitas guru-guru Indonesia yang berada diperingkat terendah di Asia. Mayoritas guru di Indonesia masih sulit mengimplementasikan pembelajaran Abad 21. Empat kategori yang seharusnya dimiliki dan dilaksanakan pada Abad

21, namun tidak banyak dilakukan guru di Indonesia yaitu cara berpikir, cara bekerja, keterampilan hidup di dunia, dan keterampilan untuk bekerja (UNESCO, 2005; Laporan Bank Dunia, 2011).

Motivasi guru-guru dalam mengembangkan profesionalisme (kemampuan melaksanakan pembelajaran) juga masih rendah. Guru-guru di lapangan melakukan pembelajaran terbatas hanya melakukan kegiatan-kegiatan seadanya. Sebaiknya guru mampu melaksanakan tugas profesionalisme seperti: melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran *student centered*, pembelajaran dengan *hands on activities*, dan pembelajaran berbasis KBKRe (Witarsa, 2011; Scott, Leritz, & Mumford, 2004).

Guru-guru jarang mengimplementasikan pembelajaran menyenangkan, seperti pengamatan, percobaan, ataupun simulasi. Akibatnya setiap pembelajaran dianggap hafalan. Seharusnya pembelajaran menjadi tempat peserta didik berlatih menjadi peneliti, membangun motivasi, inovasi, dan berpikir kreatif, agar peserta didik mampu menghadapi masa depan yang penuh tantangan dengan salah satu contohnya penguasaan sains (Hasbi, 2007).

Rendahnya keterampilan guru berdampak terhadap prestasi peserta didik. Hasil PISA 2012 menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi ke-64 dari 65 negara lainnya pada bidang sains. Nilai yang diperoleh sebesar 382 dari nilai rata-rata 528. Peserta didiknya baru mencapai level dua sains pada PISA sebesar 66,6% dari enam level pencapaian sains. Level enam PISA adalah kemampuan mensintesis berbagai pengetahuan yang dimiliki maupun informasi yang dinyatakan secara eksplisit untuk menyelesaikan masalah yang kompleks ataupun mengambil keputusan. Bahkan diperoleh masih 24,7% peserta didik di Indonesia belum mencapai level terendah (World Bank Report, 2011; OECD Report, 2012). Kemampuan guru dan hasil PISA ini merupakan indikator lain bahwa pembelajaran di Indonesia tidak mengalami perubahan dan turun dari tahun 2006 (hasil PISA sains 393), tahun 2009 (hasil PISA sains 383).



Sumber: World Bank Report, 2011; OECD Report 2012.

Gambar 1.1
Grafik Sains PISA

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik salah satunya disebabkan oleh keterampilan guru memfasilitasi pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki keterampilan memfasilitasi pembelajarannya baik, maka diharapkan baik juga hasil belajar yang diperoleh peserta didiknya. Guru SD seharusnya mampu menciptakan pembelajaran menyenangkan, yaitu dengan pembelajaran yang mengaktifkan tangan (Lee, 2006; Pine, 2006; Fools, 1996).

Marx (2004) dan Matson (2006) menemukan bahwa hasil belajar peserta didik yang rendah disebabkan oleh kurangnya keterampilan guru menyelenggarakan pembelajaran sains berbasis KBKre seperti kepekaan, kelancaran, keluwesan, orisinalitas, memerinci, dan mengevaluasi. Pelatihan guru yang bertujuan meningkatkan KBKre juga kemampuan menyelenggarakan pembelajaran sains secara kreatif bagi guru disarankan oleh Fools (1996) dan Pine (2006) agar KBKrenya meningkat.

Observasi pelatihan-pelatihan yang dilakukan di wilayah Kabupaten Bandung Barat (KBB), baik pelatihan peningkatan kualitas dan pelatihan lainnya untuk guru-guru SD lebih banyak memberikan porsi lebih pada pemberian informasi, teori-teori, dan konsep-konsep saja. Jarang narasumber memberikan contoh nyata pembelajaran, sehingga yang diperoleh guru-guru dalam kegiatan

pelatihan hanya pengetahuan saja. Pelatihan seperti itu tidak berpengaruh terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sains berbasis KBKre, seperti tahap awal perencanaan (penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) maupun pada tahap implementasi (Witarsa, 2011).

Hasil observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sains yang dibuat oleh guru-guru SD belum pula mencerminkan RPP sains berbasis KBKre. Demikian pula, hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran juga belum menunjukkan pelaksanaan pembelajaran secara kreatif. Hal ini terjadi disebabkan ketidaksempurnaan guru-guru pada awal menyusun RPP sains berketerampilan kreatif, sehingga berdampak tidak terlaksananya pembelajaran berKBKre, karena hanya mengacu pada RPP yang tidak menunjukkan pembelajaran sains yang kreatif (Witarsa, 2011).

Berdasarkan hasil observasi juga, maka perlu diupayakan pembenahan pelatihan dan pendampingan KBKre bagi guru-guru SD. Materi tatar sebaiknya lebih diarahkan pada praktik mengembangkan RPP sains berKBKre, dan praktik pelaksanaan pembelajaran berbasis kreatif. Orientasi pelatihan perlu memperhatikan: tujuan pelatihan, materi pembekalan berdasarkan kebutuhan, pemanfaatan dan pemilihan sumber belajar di lingkungan, penggalian konsep-konsep sains dipelajari melalui berinteraksi dengan guru. Demikian pula perlu dilatihkan keterampilan pembelajaran sains berbasis kreatifitas dengan memfokuskan pada aspek-aspek kreatif, seperti: kepekaan, kelancaran, keluwesan, orisinalitas, memerinci, dan mengevaluasi (Witarsa, 2011).

Upaya pembenahan pelatihan dan pendampingan KBKre bagi guru-guru SD ini dapat dilakukan melalui kegiatan *reflective teaching*. Hal yang mendasari dipilihnya kegiatan *reflective teaching* karena selama ini kegiatan *reflective teaching* belum menunjukkan hasil-hasil yang diharapkan sebagaimana mestinya (Lalor, Lorenzi, dan Rami, 2015). Sebagian besar guru tidak merefleksi mendalam pada saat mereka selesai melakukan praktek mengajar. Mereka tampaknya tidak berlatih dalam merefleksi proses pembelajaran seperti: analisis asumsi, kesadaran konseptual, spekulasi imajinatif, dan reflektif skeptisisme yang menunjukkan kegiatan merefleksi. Hal ini penting ditunjukkan oleh guru karena praktek

reflektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal berpikir kreatif (Choy Chee, dan Oo San, 2012).

Belajar melalui pengoptimalan dan pendampingan kegiatan *reflective teaching* diharapkan dapat memperpendek waktu untuk meningkatkan pemahaman dalam mempelajari berbagai keterampilan yang tidak mungkin dipelajari sendiri, sehingga keterlibatan KBKre dapat ditingkatkan dan dipercepat (Capobianco dan Lehman, 2006; Bandura, 1986).

Meskipun telah terdapat beberapa penemuan terdahulu mengenai *reflective teaching*, KBKre, dan temuan-temuan lapangan lainnya yang telah diungkapkan, peneliti melihat adanya gap hasil-hasil penelitian yang peneliti anggap akan perlunya penelitian lanjutan dalam hal ini berupa pembekalan kompetensi guru dalam KBKre juga keterampilan melakukan pembelajaran sains berbasis KBKre melalui pengoptimalan kegiatan *reflective teaching* melalui pendampingan. Selama ini temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan *reflective teaching* dan KBKre tidak difokuskan pada jenjang SD. Peneliti akhirnya meneliti dan mengembangkan suatu pembekalan kompetensi guru secara menyeluruh mulai dari merencanakan, menilai, hingga melaksanakan pembelajaran berbasis KBKre dengan harapan akan dihasilkannya satu buku panduan yang secara khusus berisi mengenai bagaimana meningkatkan KBKre guru-guru SD di lapangan. Pembekalan kompetensi guru yang diberikan ini akhirnya diharapkan berdampak pada KBKre yang tampak ketika guru menyusun RPP sains, dan tersajikannya komponen-komponen KBKre ketika guru menyelenggarakan pembelajaran, hal ini juga menunjukkan KBKre yang telah dimiliki guru, dan keterampilan melakukan pembelajaran sains yang berketerampilan kreatif yang telah dipahami guru.

Dengan demikian, perlu dikembangkan program Pembekalan Kompetensi Guru yang dapat Meningkatkan KBKre Guru Sekolah Dasar melalui *Reflective Teaching* (PKGRT) dengan harapan menjadi satu temuan berarti yang bisa melengkapi penemuan-penemuan sebelumnya bagi peningkatan kompetensi guru, khususnya pada jenjang guru SD.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini dinyatakan sebagai berikut: “Bagaimana pembekalan kompetensi guru berbasis *reflective teaching* untuk meningkatkan KBKre guru SD?”.

1.3 Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini secara khusus dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil program PKGRT?.
2. Bagaimana pengetahuan guru tentang KBKre?.
3. Bagaimana KBKre guru dalam merancang RPP?.
4. Bagaimana keterampilan guru membuat asesmen pembelajaran berbasis KBKre sebagai dampak implementasi program PKGRT?.
5. Bagaimana keterampilan guru melaksanakan pembelajaran berbasis KBKre sebagai dampak implementasi program PKGRT?.
6. Bagaimana tanggapan sikap guru SD tentang penyelenggaraan program PKGRT?.
7. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada KBKre guru SD sebelum dan setelah program PKGRT diberikan?.
8. Berapa besar peningkatan KBKre guru SD melalui program PKGRT dengan pendampingan dan tanpa pendampingan?.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan pada rumusan masalah sebelumnya, secara umum tujuannya yaitu menghasilkan produk berupa program Pembekalan Kompetensi Guru Berbasis *Reflective Teaching* untuk Meningkatkan KBKre Guru (PKGRT) bagi guru-guru SD. Secara khusus, tujuan-tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil program PKGRT bagi guru-guru SD.
2. Mendeskripsikan pengetahuan guru mengenai KBKre.

3. Mendeskripsikan keterampilan guru-guru SD dalam menyusun RPP berbasis KBKre sebagai dampak implementasi program PKGRT.
4. Mendeskripsikan keterampilan guru-guru membuat asesmen pembelajaran sains berbasis KBKre sebagai dampak implementasi program PKGRT.
5. Mendeskripsikan keterampilan guru-guru SD melaksanakan pembelajaran berbasis KBKre sebagai dampak implementasi program PKGRT.
6. Mendeskripsikan tanggapan sikap guru SD mengenai program PKGRT yang telah dilakukan.
7. Mengetahui KBKre guru SD sebelum dan setelah program PKGRT diberikan.
8. Mendeskripsikan seberapa besar peningkatan KBKre guru SD melalui program PKGRT dengan pendampingan dan tanpa pendampingan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat-manfaat untuk mengembangkan teori dan memberikan sumbangan dari segi praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Program PKGRT yang dihasilkan, diharapkan dapat menjadi salah satu program pembekalan kompetensi guru yang inovatif dan efektif untuk mencapai tujuan pelatihan. Program PKGRT akan menambah jumlah juga variasi program pelatihan, sejalan dengan komitmen Pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru. Dengan demikian, program PKGRT ini memiliki manfaat besar yang dapat diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan (Diklat), dan dapat diadaptasi oleh Lembaga Penghasil Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mendapatkan kewenangan dalam meningkatkan profesionalisme guru.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penggunaan program PKGRT sebagai berikut: (1) memberikan pengalaman langsung kepada guru-guru SD yang dilibatkan dalam program pelatihan untuk membekali KBKre, dan dalam membelajarkan sains SD berbasis KBKre; (2) memberikan masukan kepada Kepala Sekolah (KS) dalam

meningkatkan pembelajaran di sekolahnya masing-masing dalam hal KBKRe; (3) memberikan ide bagi pejabat Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten dalam meningkatkan KBKRe juga membelajarkan sains SD berbasis KBKRe melalui program pelatihan; (4) sebagai acuan para pengembang dan pelaksanaan pelatihan dalam mengembangkan program pembekalan kompetensi guru yang inovatif, efektif, dan efisien.

1.6 Definisi Operasional

Sebagai acuan mengenai beberapa istilah yang diangkat, dengan tujuan untuk menghindari interpretasi yang berbeda, sehingga perlu dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

1. Pembekalan, diartikan merupakan semua persiapan dan tindakan yang diperlukan untuk melengkapi guru dengan alat dan perbekalan kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) agar dapat terjun langsung dalam kondisi yang optimal di kondisi terbaik dalam pembelajaran.
2. Kompetensi guru, diartikan sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, juga sikap/perilaku yang harus dimiliki guru dalam melakukan tugas keprofesionalan.
3. *Reflective teaching*, memiliki makna merenung atau mengingat dan menghubungkan-hubungkan kinerja mengajar yang telah, sedang, dan/atau akan dilaksanakan dalam pembelajaran, serta mempertimbangkan konsekuensi yang dilakukan.
4. Keterampilan berpikir kreatif (KBKRe) sebagai keterampilan dalam kepekaan, kelancaran, keluwesan, orisinalitas, memerinci, dan mengevaluasi.